BAB II

KAJIAN TEORITIS KOMUNIKASI KYAI DALAM MEMBENTUK IDEOLOGI SANTRI

A. Kajian Pustaka

1. Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Ideologi Santri

Manusia adalah mahluk sosial dimana manusia selalu membutuhkan manusia lainnya dalam kata lain manusia memiliki ketergantungan antara sesama, sifat ketergantungan yang dimiliki menjadi indikasi bahwa manusia selalu mengalami perkembangan informasi seiring kemajuannya zaman.

Perkembangan informasi dalam diri manusia sangat kental kaitannya dengan proses komunikasi yang terjalin di dalamnya dimana setiap manusia menjadi komunikator dan menjadi komunikan sehingga komunikasi yang terjalin mengarah kepada sifat mempengaruhi satu dengan lainnya, asumsi ini diperkuat dengan perkataan salah satu pakar ilmu komunikasi Onong Uchjana Effendi yang beranggapan bahwa: "komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahukan atau merubah sikap, pendapat dan perilaku, baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung melalui media."[1]

Informasi yang bersifat persuasif sedikit banyak memberikan efek pada pandangan hidup seseorang dimana ketika informasi yang telah disampaikan

[1] Onong Uchjana Effendi, Dinamika Komunikasi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-4, hlm. 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil mengena pada diri komunikan itu akan menjadi sesuatu landasan dirinya dalam menyikapi serta menilai hal-hal yang terjadi disekitarnya. Dalam kata lain komunikasi persuasif mampu merubah ideologi dasar seseorang.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam bukunya yang berjudul: "Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek". Model komunikasi terdapat empat macam, yaitu komunikasi personal (intrapersonal dan interpersonal), komunikasi kelompok (besar dan kecil), komunikasi massa, dan komunikasi media.[2]

Adapun dalam proses pendidikan dan pengajaran, komunikasi yang berlangsung melibatkan antara kyai atau guru sebagai komunikator santri atau murid sebagai komunikan, dan penyampaian pesannya pun berlangsung secara lisan dan melalui tatap muka. Maka dalam tatap muka ini dibagi ke dalam tiga bentuk komunikasi yaitu komunikasi kelompok kecil, komunikasi interpersonal dan komunikasi instruksional.

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil adalah kelompok komunikan yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal. Dengan lain perkataan dalam komunikasi kelompok kecil komunikator dapat melakukan komunikasi

[2] Onong Uchjana Effendi, Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), Cet. Ke-6, hlm. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpersonal dengan salah satu anggota kecil.[3]Suatu situasi komunikasi dinilai sebagai komunikasi kelompok kecil (small group communication), apabila situasi komunikasi seperti itu diubah menjadi komunikasi interpersonal dengan setiap komunikan komunikasi interpersonal. Komunikasi kelompok kecil lebih bersifat rasional dalam menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator, komunikan menanggapinya dengan lebih banyak menggunakan pikiran dari pada perasaan. Mereka sempat bertanya pada dirinya mengenai benar-tidaknya apa yang diucapkan oleh komunikator kepadanya itu.

Dalam situasi komunikasi seperti itu, pesan yang disampaikan oleh komunikator harus mengarahkan kepada rasio komunikan bukan pada emosi.[4]

2) Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang dengan orang lain yang sendiri juga secara pribadi. Komunikasi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.[5]

---

[3] Effendi, Kepemimpinan dan Komunikasi, hlm. 88.

[4] Effendi, Dinamika Komunikasi, hlm. 31.

[5] Alo Liliweri, Komunikasi Antar Pribadi, (Bandung: PT. Citra Aditya bakti, 1991), Cet.. Ke-1, h. 72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan.[6]Komunikasi interpersonal, dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang. Karena sifat dialogis, berupa percakapan dan umpan balik bersifat berlangsung secara tatap muka sehingga tanggapan komunikan dapat langsung diketahui.[7]

Untuk memahami komunikasi interpersonal lebih jauh, akan lebih baik jika seorang komunikator mengetahui ciri-ciri dan faktor-faktor penting dalam komunikasi interpersonal yaitu:

a. Komunikasi berlangsung secara dialogis, berbentuk percakapan dan tanya jawab sehingga komunikator dapat mengetahui segalanya mengenai diri komunikan.
b. Komunikasi berlangsung secara tatap muka, saling berhadapan dan saling menatap, sehingga komunikator dapat menyaksikan ekspresi wajah, sikap dan tingkah laku yang merupakan umpan balik non verbal.[8]

Dengan ciri tersebut komunikasi interpersonal dinilai ampuh untuk mengubah sikap, opini dan prilaku komunikan, biasanya hubungan seperti ini menggunakan teknik persuasif, yang

[6] Effendi, Kepemimpinan dan Komunikasi, hlm. 77.
[7] Effendi, Dinamika Komunikasi, hlm. 8.
[8] Ibid. hlm. 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipergunakan untuk mempersuasikan orang-orang tertentu saja, yang mempunyai pengaruh dan pengikutnya banyak. Sehingga seorang komunikator berhasil mengubah sikap, opini dan prilaku, maka jajarannya akan berubah pula.

3) Komunikasi Instruksional

Komunikasi instruksional berarti komunikasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Istilah instruksional berasal dari kata instruction yang berarti penyajian, pelajaran atau perintah juga bisa diartikan instruksi.

Dalam dunia pendidikan, kata instruksional tidak diartikan perintah tetapi lebih mendekati kedua arti yang pertama yakni pengajaran atau pelajaran, bahkan akhir-akhir ini kata tersebut diartikan sebagai pembelajaran. Memang ketiga kata tersebut bisa berlainan makna karena masing-masing menitikberatkan faktor-faktor tertentu yang menjadi perhatiannya.[9]

Keberhasilan seorang komunikator dalam menyampaikan isi pesan kepada komunikan dengan efektif, merupakan salah satu di antaranya bergantung pada bentuk komunikasi yang dibangun oleh seorang komunikator pada saat berinteraksi dengan komunikan.

[9] Mudhofir, Teknologi Instruksional, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hlm. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga bentuk komunikasi dalam proses interaksi sosial yakni komunikasi sebagai aksi, interaksi, dan transaksi. *Pertama*, komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah, yaitu menempatkan komunikator sebagai pemberi aksi dan komunikan hanya sebagai penerima aksi saja. Komunikator aktif sedangkan komunikan pasif. Demikian halnya dalam proses pengajaran seorang guru (kyai) lebih aktif dalam menyampaikan bahan pengajaran, sedangkan peserta didik (santri) hanya bisa menerima apa yang disampaikan oleh kyai tanpa berkomentar apapun.

Kedua, komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, yaitu komunikator bisa berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya komunikan, bisa berperan sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi.

Dalam proses pengajaran baik guru (kyai) maupun siswa (santri) bisa berperan ganda sebagai pemberi dan penerima aksi atau komunikasi ini bisa dikatakan sebagai komunikasi interpersonal, yaitu proses pertukaran informasi antara komunikator dengan komunikan yang feedbecknya secara langsung dapat diketahui, serta komunikator dan komunikan memiliki dua fungsi sekaligus.

Ketiga, komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, yaitu komunikasi tidak hanya terjadi antara perorangan melainkan kepada banyak orang. Di sini komunikan dituntut lebih aktif dari pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikator. Situasi pengajaran atau proses belajar mengajar bisa terjadi dalam tiga pola atau bentuk komunikasi di atas. Akan tetapi, dalam komunikasi yang ketiga (komunikasi sebagai transaksi atau banyak arah), pengajaran berlangsung dalam kondisi yang sesuai dengan hakekat belajar dan mengajar yang sebenarnya.[10]

2. Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren

Di dalam setiap kelompok manusia pastilah muncul kesenjangan yang diakibatkan dengan adanya beberapa faktor dasar yang dimiliki oleh masing-masing individu manusia anggotanya.[11]Setiap lingkaran sejumlah manusia maka pasti ada satu yang menjadi kepala atau pemimpin manusia lainnya, dimana orang tersebut memiliki tujuan yang sama dengan lainnya namun secara kualitas serta kredibiltas ia lebih unggul dari lainnya.

Berbicara mengenai kepemimpinan sudah jelas kiranya akan membahas pola kepemimpinan. Kepemimpinan demokratis adalah gaya kepemimpinan yang sangat memperhatikan hubungan-hubungan personal yang dapat membimbing kekompakan dengan diiringi perhatian yang tinggi terhadap produktivitas kelompok.[12]

Menurut Weber, kyai adalah orang yang diyakini penduduk desa mempunyai otoritas yang sangat besar dan kharismatik. Hal ini karena kyai

[10] Nana Sudjana, Cara Belajar Siswa Aktif, (Bandung: Sinar baru, 1989), hlm. 9-10.

[11] Sri Mulyani, *Kepemimpinan dalam Perspektif Psikologi*, (Depok: L-SOD, 2010), hlm. 1.
[12] Ibid, hlm. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah orang suci yang dianugerahi berkah karena tipe otoritas ini berada di luar dunia kehidupan rutin dan profan sehari-hari, maka kyai dipandang mempunyai kelebihan-kelebihan luar biasa yang membuat kepemimpinannya diakui secara umum.[13] Pendapat lain mengatakan kyai adalah pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual, dan posisinya sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat lapisan bawah di desa-desa. sebagai pemimpin masyarakat, kyai memiliki jemaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan keguyuban yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jemaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya. Jelasnya, kyai menjadi seseorang yang dituahkan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.

Posisi kyai yang serba menentukan itu akhirnya justru cenderung meyumbangkan terbangunnya otoritas mutlak. Dalam pesantren kyai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Di sini tidak ada orang lain yang lebih di hormati dari pada kyai. Ia merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi para santrinya. Maka kyai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri.[14]

---

[13] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004), hal. 1

[14] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi,* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari kyai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia memiliki hak untuk menjatuhkan hukuman terhadap santri-santri yang melanggar ketentuan-ketentuan titahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi di kalangan pesantren.

Dengan demikian, kedudukan kyai adalah kedudukan ganda sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan feodal, ia dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain disekitarnya. Atas dasar ini hampir setiap kyai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang sangat umum bersifat magis.

Kyai dalam pesantren menjadi sosok paling esensial. Posisinya adalah penggerak dan pemegang dalam mengembangkan pola pesantren. Di tangan seorang kyai, letak pesantren berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren adalah dua sisi yang selalu berjalan bersama. Karena kedua-duanya saling mempengaruhi, popularitas sebuah pesantren bisa ditandai oleh kharismatik seorang kyai, dan popularitas kyai bisa dilihat dengan kuantitas pesantren yang besar. Sehingga dikatakan bahwasanya kyai bukan hanya pemimpin pesantren tetapi juga pemilik pesantren[15]

Ada dua tipe kyai di pesnatren berdasarkan latar belakang pendidikan

[15] A.mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama dewasa ini* (Jakarta: rajawali press1990), hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, yakni kyai tradisional yang mengambil pendidikan Islam di pesantren tradisional dan kyai modern yang pengetahuan Islamnya diperoleh dari lembaga pendidikan Islam modern. Kyai tradisional biasanya mempunyai pengetahuan Islam yang lebih banyak daripada kyai modern. Kyai modern, di sisi lain mempunyai metodologi pengajaran Islam yang lebih baik daripada kyai tradisional. namun demikian, perbedaan ini hanyalah perbedaan generasi dalam artian bahwa kebanyakan kyai tradisional berasal dari generasi awal yang tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh pendidikan modern, karena baru tahun 1960-an di Indonesia menyediakan sistem pendidikan modern bagi santrinya.[16]

1. Ciri – Ciri Kyai

   Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri kyai diantaranya yaitu:

   a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang Sunnah

   b. Zuhud, melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi

   c. Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup

   d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum

[16] Faiqoh, *Kyai Agen Perubahan di Pesantren* (Jakarta: Kucica 2003), hlm. 21-22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Dan mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah Swt, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.[17]

Sedangkan Menurut Imam Ghazali membagi ciri-ciri seorang Kyai diantaranya yaitu :[18]

a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.

b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.

c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.

d. Menjauhi godaan penguasa jahat

e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Quran dan As-Sunnah.

---

[17] Munawar Fuad Noeh dan Mastuki HS, Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 102.

[18] Hsubky, Badruddin, Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat- Nya.

g. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin

h. Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran- Nya, tawadhu, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.

i. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.

j. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Di samping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri-ciri seorang kyai diatas, adapun tugas dan kewajiban kyai, Menurut Hamdan Rasyid bahwa kyai mempunyai tugas di antaranya adalah :

Pertama, melaksanakan tablikh dan dakwah untuk membimbing umat. Kyai mempunyai kewajiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedua, Melaksanakan amar maruf nahy munkar. Seorang kyai harus melaksanakan amar maruf dan nahy munkar, baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan penguasaNegara (umara), terutama kepada para pemimpin, karena sikap dan perilaku mereka banyak berpengaruh terhadap masyarakat.

Ketiga, Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat. Para kyai harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudara-saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya.

Keempat, Memberikan penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al- Sunnah. Para kyai harus menjelaskan hal-hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan.

Kelima, Memberikan Solusi bagi persoalan-persoalan umat. Kyai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Quran dan al-Sunnah.

Keenam, Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur. Dengan demikian, nilai-nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Jika masyarakat telah memiliki orientasi kehidupan yang bermoral, maka mereka akan mampu memfilter infiltrasi budaya asing dengan mengambil sisi positif dan membuang sisi negatif.

Ketujuh, Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masamasa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap Hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokan, pencurian yang terjadi dimana-mana, pembunuhan, sehingga umat pun merasa diayomi, tenang, tenteram, bahagia, dan sejahtera di bawah bimbingannya.

3. Ideologi Islam dan Ideologi Pancasila dalam Bingkai Pesantren

Kata "idiologi" sebagai sekumpulan ide yang terorganisir, sebuah idiologi dapat berubah pemikiran mengenai sebuah visi yang komprehensif sebagai cara untuk melihat sesuatu. Selain itu ideologi juga diartikan sebagai sejenis sistem ide, kepercayaan, komitmen-komitmen dasar, atau nilai-nilai tentang realitas sosial. Ideologi merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. salah satu strategi utamanya adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted.* Wacana dalam pendekatan semacam ini di pandang sebagai medium, melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar.[19]

Ideologi pendidikan konservatif adalah ideologi pendidikan konservatisme. Pada dasarnya ideologi ini mendukung ketaatan kepada lembaga-lembaga dan proses-proses budaya yang sudah teruji oleh waktu, disertai rasa hormat yang mendalam terhadap hukum serta tatanan sosial yang beku, sebagai landasan bagi perubahan sosial yang konstruktif. Dalam hal pendidikan, ideologi konservatisme menganggap bahwa sasaran utama sekolah dalah pelestarian dan penerusan struktur dan sistem sosial serta pola-pola berikut tradisi-tradisi yang sudah mapan. Dalam hal ini ada dua variasi mendasar di dalam ideologi konservatisme.[20]

a. Ideologi pendidikan konservatisme religius, yang menekankan pelatihan rohani sebagai landasan pembentukan watak moral yang tepat
b. Ideologi pendidikan konservatisme sekular yang peduli pada perlunya pelestarian dan penyaluran keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik yang ada sebagai sebuah jalan untuk memastikan pertahanan hidup

[19] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, hlm. 13.
[20] O'neil F William, *Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 527.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara sosial sekaligus keefektifan personal.

Dalam dunia pesantren seorang kyai merupakan sosok sentral yang memiliki kekuasaan mutlak dimana segala keputusannya di anggap layak dan pantas oleh para santri maupun pengajar yang bermukim dalam pesantren tersebut, sehingga tanpa disadari proses komunikasi kyai dalam menanamankan ideologi kepada para santri dapat berjalan lancar seiring dengan berjalannya waktu.

Islam sebagai agama dunia yang sarat dengan nilai-nilai universal dan transendental yang diyakini pemeluknya sebagai kebenaran mutlak dapat ditawarkan sebagai paradigma ideologi dalam rangka membangun peradapan alternatif. Karenanya pendidikan adalah wahana yang sangat strategis dalam membangun peradapan alternatif, dan perlu diformulasikan dengan pendekatan ideologi sehingga memiliki daya pengikat dan penggerak untuk aksi. Dalam konteks pendidikan kepesantrenan di Indonesia, dimensi ideologi sangat berperan penting sebagai katalisator perkembangan dan perbaharuan pemikiran di ranah pendidikan Islam pesantren.

Ideologi pendidikan Islam yang diajarkan dalam dunia pesantren tidak jarang diasumsikan bertentangan dengan ideologi pancasila yang di anut negara Indonesia oleh sebagian golongan masyarakat, padahal sejatinya ideologi pancasila adalah asas-asas yang di ajarkan dalam ideologi Islam.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Harun Nasution dalam bukunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berjudul *"Islam Rasional"*bahwa terdapat kesamaan-kesamaan dalam ideologi Islam dan ideologi pancasila berikut penjelasannya:

a. Sila Pertama

Ketuhanan Yang Maha Esa, adalah ajaran dasar yang pertama dalam Islam. Syahadat pertama ialah "Tiada Tuhan selain Allah". Ajaran dasar ini dikenal dengan nama tauhid.[21] Karena tauhid merupakan ajaran pertama dalam Islam pengertiannya banyak dibahas oleh ulama. Kaum syariat Islam mengartikan tauhid, tidak ada yang disembah dan di puji kecuali Allah. Dalam memuja dan memohon kepada Allah tidak ada perantaraan; setiap orang harus langsung beribadah kepada-Nya.

b. Sila Kedua

Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, juga sesuai dengan ajaran syariat Islam. Ajaran dasar ini merupakan konsekuensi yang semestinya dari ajaran tauhid diatas. "Tiada Tuhan Selain Allah" Mengandung arti hanyalah Allah yang menjadi pencipta alam semesta. Tiada pencipta selain Allah.

Oleh karena hanya Allah-lah pencipta alam semeta, maka semua mahluk, benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia, adalah milik Allah dan berasal dari Allah. Di sini terdapat konsep kesatuan mahluk di bawah Allah. Tegasnya di sini terdapat

[21] Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung, Penerbit Mizan, Cet.VI, 1996) hlm. 218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konsep perikemahlukkan. Benda tak bernyawa, tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia adalah bersaudara.

Dalam lingkaran perikemahlukkan ini terdapat ajaran perikemanusiaan. Dasar persaudaraan manusia bukan hanya karena semua manusia sama-sama mahluk Allah, tetapi juga karena, menurut ajaran Al-Qur'an, manusia mempunyai akal yang satu: *Dialah yang menciptakan kamu dari satu jiwa, kemudian dia jadikan darinya pasangan agar ia merasa tentram* (QS 7: 189). Kemudian manusia menjadi banyak dan merupakan ummat: *Manusia merupakan satu ummat, tapi kemudian mereka bertikai* (QS 10: 19).

c. Sila Ketiga

Persatuan Indonesia, dalam arti persatuan satu bangsa, juga merupakan salah satu ajaran dalam Islam. Kalau dalam lingkungan persatuan kesatuan dan persaudaraan seluruh mahluk terdapat persatuan dan persaudaraan seluruh umat manusia, maka dalam lingkaran terakhir ini terdapat pula persatuan dan persaudaraan satu bangsa. Dalam Al-Quran surah 49 ayat 49menegaskan bahwa umat manusia dijadikan Allah berbagai bangsa, dan tiap bangsa dijadikan puak. Bangsa-bangsa itu, sebagai sesama umat manusia, saling berkenalan dalam suasana persaudaraan, hidup damai dan tolong menolong. Kemudian puak-puak yang terdapat dalam lingkaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bangsa, karena satu bangsa, saling berkenalan pula dalam suasana damai dan kerjasama.

d. Sila Keempat

Kerakyatan Yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusawaratan/Perwakilan", juga merupakan ajaran dasar dalam Islam. Tidak ada perbedaan dalam Islam kecuali dari segi takwa: *Yang termulia diantara manusia disis Allah adalah orang-orang yang paling taqwa (QS 49: 13).* Nabi Muhammad, sungguhpun beliau adalah nabi dan rosul yang menerima wahyu, Allah memerintahnya untuk bermusyawarah: *Dan bermusyawarahlah dengan mereka* (QS3: 159), yaitu dengan sahabat dan umat yang beliau bimbing. Ayat lain mengatakan: *Dan urusan mereka dimusyawarahkan sesama mereka* (QS 42: 38).

Pentingnya musyawarah dalam ajaran Islam dapat dilihat dari kewajiban Nabi bermusyawarah dengan umat yang beliau pimpin. Sebenarnya, sebagai seorang rosul yang lansung mendapat petunjuk dan bimbingan dari Allah, beliau tidak perlu bermusyawarah lagi. Tetapi hal itu sudah menjadi kebiasaan beliau, sehingga ketika beliau mengambil suatu langkah yang menurut sahabat ada lagi langkah lain yang bisa diambil, mereka bertanya apakah wahyu yang diambil itu diwahyukan. Kalau diwahyukan mereka patuh. Tetapi kalau tidak,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengeluarkan pendapat yang berbeda pendapat dengan pendapat Nabi Muhammad. Karena itu tidak mengherankan kalau musyawarah menjadi prinsip yang dipegang umat dengan baik dalam mengatasi masalah keduniaan mereka dalam sejarah.

e. Sila Kelima

Keadilan Sosial, merupakan salah satu ajaran dalam agama Islam. Salah satu sifat Allah, disamping yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Allah memiliki sifat Maha Adil. Allah yang Maha Adil menghendaki agar manusia bersikap adil. "Allah memerintahkan berbuat adil, kebaikan dan dermawan terhadap kerabat, dan Ia melarang perbuatan keji, kemungkaran dan penindasan" (QS 16: 90).[22]

Jelas kiranya bahwa sila-sila Pancasila merupakan ajaran Islam. Oleh karena itu, negara dan pemerintahan yang berasaskan Pancasila tidaklah bertentangan, tetapi sejalan dengan ideologi ajaran agama Islam.

4. Kharisma Kyai Cerminan Budaya Pesantren

Berbicara mengenai kharisma dan budaya maka kita harus menelisik lebih dalam lagi mengenai pengertian kebudayaan dalam kacamata Islam dan Al-Qur'an. Islam dan Al-Qur'an memandang kebudayaan sebagai suatu proses yakni meletakkan kebudayaan sebagai eksistensi hidup manusia, kebudayaan adalah suatu kegiatan total diri manusia, yang meliputi kegiatan

[22] Ibid, hlm. 218-222.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akal yaitu pemikiran dan zikir serta kesatuannya dalam perbuatan.[23] Dalam kata lain proses terciptanya kebudayaan itu terjadi dari kolaborasi hasil akal fikiran manusia mengenai ciptaan Allah dengan landasan ajaran yang telah Allah turunkan sehingga terciptalah sebuah aktualisasi atau tindakan konkrit berupa budaya. Keseimbang ini dikemukakan pula dalam buku karangan Musa Asy'arie yang berjudul kebudayaan dalam Al-Qur'an sebagaimana berikut:

> Akal sebagai daya rohani untuk memahami kebenaran bekerja dengan menggunakan pikiran dan *qolbu*, yang keduanya berhubungan dengan organis. Pikiran bekerja untuk memahami dimensi fisik, bersift material, sedangkan *qolbu* bekerja untuk memahami dimensi metafisik, bersifat spritual. Keduanya dalam pandangan tauhid merupakan kesatuan fungsional bagi kebudayaan.

Disisi lain keberadaan kyai yang selalu identik dengan pesantren menjadikan sebuah keterkaitan antara kyai dan pondok pesantren, Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren.

Berbicara mengenai budaya pesantren sudah jelas kaitannya dengan unsur-unsur apa saja yang harus terpenuhi didalamnya diantaranya, unsur-unsur yang ada di pesantren sebagai berikut:

---

[23] Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondok. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata, tapi sering penyebutanya tidak di pisahkan menjadi “pondok pesantren” yang berarti sebuah asrama, wadah pengembangan, pembinaan dan pendidikan santri di pesantren.

Dalam kontek sejarah, patut dikemukakan bahwasannya pesantren secara kreatif bisa mengembangkan unsur-unsur pendidikan yang telah ada sebelumnya. Hal ini bisa di cermati dengan keberadaan padepokan dalam khazanah hindu dengan pimpinan seorang brahmana dengan cantriknya, lalu dikembangkan menjadi *funduq* yang dalam bahasa Indonesia berarti asrama dan memiliki arti yang sama dengan padepokan. Demikian juga halnya dengan corak hubungan brahmana/resi dengan cantrik dikembangkan menjadi hubungan kyai dan santri[24]

2) Masjid

Masjid berasal dari kata dasar bahasa arab *sajada* yang berarti sujud, artinya masjid adalah tempat bersujud dengan menyembah allah.

Keberadaan masjid dalam pesantren memiliki peran sentral dan sangat penting. Karena masjid selalu dijadikan tempat pertama untuk

[24] Ibtihad Musyarof (ed),*islam jawa*,(Jogjakarta: tugu publisher,2006) h.65-66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses belajar mengajar, hal ini berlaku pada pesasntren tradisional maupun modern. Seorang kyai yang ingin membangun atau mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid didekat rumahnya[25]

Sebagian pesantren memang tidak memiliki masjid melainkan diganti dengan surau. Tetapi secara fungsional keberadaan surau sama dengan masjid, tetapi dengan beberapa alasan biasanya masjid diletakkan di luar komplek pesantren

3) Santri

Secara etemologi kata santri telah penulis kemukakan di atas, istilah santri hanya terletak di pesantren sebagai gambaran adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kyai yang memimpin sebuah pesantren[26] Santri adalah sumber pendukung lain bagi kyai pesantren. Santri tidak saja penting bagi eksistensi pesantren, tetapi juga menjadi sumber yang menjamin eksistensinya di masa datang. Selain itu, santri adalah sumber jaringan yang menghubungan satu pesantren dengan pesantren lain. Mereka yang menyelesaikan pendidikan di suatu pesantren dan kemudian menjadi kyai maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kyai pesantren di mana

[25] Dhofier, opcit hlm. 49
[26] Bahri ghazali, *pendidikan pesantren berwawasan lingkungan* (Jakarta:edoman ilmu) hlm. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren.[27] Santri adalah santri yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan menjadi dua kelompok:

a) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Dengan terpenuhinya unsur-unsur pesantren maka budaya itu sendiri akan tercipta seiring berjalannya zaman, ditambah sosok seorang kyai yang kharismatik menjadikan tolak ukur budaya itu telah mencapai pada titik dimana pesantren memiliki ciri khas budaya tersendiri.

5. Pesantren dan Pengembangan Bakat Santri dalam Memberdayakan Masyarakat

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin)*

[27] Endang Turmudi, *Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan,* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2004), hlm. 33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[28]

Selain *tafaqquh fi al-din* dan dakwah, pesantren juga menjadi agen pengembangan masyarakat.[29] Peran serta dan konstribusi pesantren dalam bidang pengembangan masyarakat sudah menjadi rahasia umum pada dewasa ini. Terbukti dari banyaknya tokoh-tokoh masyarakat baik lokal maupun internasional yang notabenya adalah lulusan pesantren mampu membawa kemaslahatan pada tempat dimana mereka menjabat.

Pengakuan akan pentingnya arti pondok pesantren sebagai modal kultural bagi upaya pengembangan masyarakat terlihat dari ikatan warga masyarakat terhadap eksistensi pondok pesantren.[30] Sangat terlihat jelas bahwa dengan atau tanpa disadari kultur budaya masyarakat indonesia terutama yang berada di pedesaan masih berbau kental dengan keberadan dari pesantren, terlihat dari seringnya partisipasi aktif masyarakat dalam memeriahkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pesantren.

Perkembangan masyarakat menghendaki adanya pembinaan anak didik yang dilaksanakan secara seimbang antara pengetahuan dan sikap; kecerdasan dan keterampilan; kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya.[31]

---

[28] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) hlm. 6.
[29] Mahmud, *Model-model Kegiatan di Pesantren*, (Tanggerang: Media Nusantara, 2006) hlm. 53.
[30] Ibid, hlm. 54.
[31] Ibid, hlm. 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harapan yang tumbuh dalam benak masyarakat terhadap dunia pesantren agar mampu menciptakan manusia yang mampu menkolaborasikan keilmuan-keilmuan agama dan keilmuan umum dalam ranah kehidupan, sehingga mampu mengatasi problematika yang terus bermunculan ditengah masyarakat seiring dengan zaman yang terus berkambang.

Ketangkasan dalam menyikapi arus budaya barat yang semakin kerap menyusupi kebudayaan timur khususnya budaya indoneia dimana budaya barat dengan perlahan mencoba melunturkan nilai serta norma keagamman yang dianut oleh masyarakat indonesia menjadikan persoalan yang cukup rumit untuk dihadapi, sehingga pada dewasa ini eksistensi pondok pesantren menjadi benteng terakhir dalam upaya penanaman ideologi keislaman terhadap diri generasi muda.

Tampilnya pesantren di era modern yang mengusung sistem pendidikan yang mengkolaborasikan keilmuan agama dan sains menjadikan pesantren sebagai suatu lembaga yang harus di apresiasi kehadirannya. Sistem pendidikan pesantren tak lepas dari kharisma serta kualitas kyai sebagai pimpinan tunggal dikerjaan kecilnya, dimana seroang kyai harus mampu membawa para anak didiknya menjadi individu yang berintelktual dan memilik daya saing dengan keterampilan yang telah dibekali saat berada dibalik dinding pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terkait dengan eksistensi pesantren dalam pengembangan masyarakat setidaknya ada lima peran yang dimainkan oleh pesantren , yaitu instrumental, mobilisator, pemberdayaan SDM, agen perubahan, dan pusat unggulan.[32] Dalam peranan pemberdayaan SDM pondok pesantren memberikan pelatihan khusus serta kesempatan tugas dibeberapa tempat agar santri mampu mengasah kemapuannya di luar dari tempat ia menuntut ilmu. Disini, pesantren berperan sebgai pengembangan sumber daya manusia di dukung dengan keberadaannya sebagai fasilitator dan instrumental.

Pondok pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan dengan runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Dalam konteks ini, kehadiran pesantren bisa disebut sebagai agen perubahan (*agent of social*), yang selalu erusaha membebaskan masyarakat dari keburukan moral, penindasan politik, pemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

Instutusi pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhan dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya, dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat. Pada tataran ini pondok pesantren telah berfungsi sebagai pusat unggulan,

[32] Ibid, hlm. 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik yang terkait dengan keagamaan, pndidikan, maupun pengembangan masyarakat.

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren, selain pegembangan ilmu pengetahuan agama juga dikembangakan berbagai jenis pendidikan keterampilan dalam rangka mencapi tujuan pondok pesantren. Diantara jenis keterampilan tersebut adalah keterampilan berdakwah. Oleh kyai dan pengasuh pondok pesantren, para santri dididik dan dilatih menjadi tenaga-tenaga profesional yang handal dalam bidang agama dan dakwah. Pendidikan dan pelatihan ini kadang kala dilakukan secara sistematis dan terstruktur, tetapi sebagian berlangsung menyatu dengan interaksi pendidik secara keseluruhan di pondok yang bersangkutan.

B. Kajian Teoritik

Dalam penelitian komunikasi kyai dan pembentukan ideologi santri putra di pondok pesantren Al-Bakriyah Lomaer Bangkalan ini, peneliti mengacu pada Teori penetrasi social, secara garis besar teori penetrasi sosial adalah teori yang membahas bagaimana perkembangan kedekatan dalam sebuah hubungan. Teori penetrasi sosial di populerkan oleh Irwin Altman dan Dalmas Taylor. Teori ini secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Teori yang menjelaskan proses terjadinya pembangunan hubungan interpersonal secara bertahap dalam pertukaran sosial disamping itu teori penetrasi sosial juga mempunyai peran yang sangat besar dalam bidang psikologi dan komunikasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model teori penetrasi sosial menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan.[33]

Di dalam teori ini terdapat sebuah analogi yang menggambarkan bagaimana teori ini dapat diaplikasikan. Analogi bawang merupakan analogi yang dapat menjelaskan bagaimana proses penetrasi sosial dalam hubungan dapat terjadi. Pada analogi bawang ini, terdapat pembagian-pembagian tingkat penetrasi sosial berdasarkan lapisan-lapisan yang ada di bawang tersebut. Lapisan-lapisan itu diibaratkan sebagai suatu proses kedalaman interaksi yang terjadi. Mulai dari lapisan luar hingga lapisan dalam, dimana setiap lapisan memiliki proses yang berbeda-beda. Terdapat 5 tahap, yaitu:

- *Orientation Stage*
- *Exploratory Stage*
- *Affective Stage*
- *Stable Stage*
- *Depenetration*

Disini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, dimana terjadi semacam proses adaptasi

[33] A. Supraticcknya, *Komunikasi Antarpribadi, Tinjauan Psikologis, (*Yogyakarta: Kanisius, 2000) hlm. 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di antara keduanya.[34] Altman dan Taylor membandingkan orang dengan bawang. Kupas kulit terluar bawang dan akan menemukan lapisan lainnya di bawahnya. Buang lapisan tersebut dan akan menyingkap lapisan ketiga dan seterusnya. Lapisan terluar adalah dirinya yang bersifat umum yang dapat dijangkau oleh semua orang yang peduli untuk melihatnya. Lapisan terluar termasuk sekian banyak detail yang pasti membantu menggambarkan siapa dia tetapi disandarkan pada kebiasaan dengan orang lain. Di permukaan, orang melihat tinggi, usia, jenis kelamin, pekerjaan, rumah dan barang-barang yang melekat padanya.

Jika seseorang bisa melihat di bawah permukaan, dia akan menemukan perilaku semi prifat yang diungkapkan temanya dan ini terjadi hanya pada beberapa orang. Bagian pusat yang lebih dalam dari seseorang membuat nilai-nilai dirinya, konsep diri, konflik yang tidak terselesaikan, dan perasaan emosi yang mendalam. Ini wilayah pribadinya yang khas yang tidak nampak di dunia tetapi mempunyai akibat yang signifikan atau menyakinkan di wilayah hidupnya yang lebih dekat ke permukaan. Barangkali, meskipun pacarnya atau orang tuanya tidak tahu rahasia terdekat yang dia jaga mengenai pribadinya.[35]

---

[34] Griffin, Emory A, *A first Look at Communication Theory, 5th edition,* (New York: McGraw-Hill, 2003), hlm 132

[35] Ristiana Kadarsih, *Teori Pentrasi Sosial Dan Hubungan Interpersonal,* Vol. X No.1, Januari-Juni 2009, hlm 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Asumsi Teori Penetrasi Sosial

   a. Hubungan-hubungan memiliki kemajuan dari tidak intim menjadi intim. Hubungan komunikasi antara orang dimulai pada tahapan superfisial dan bergerak pada sebuah kontinum menuju tahapan yang lebih intim[36]

   b. Perkembangan hubungan mencakup depenetrasi (penarikan diri) dan disolusi. Hal ini dapat dipahami jika proses komunikasi sebelumnya terdapat banyak konflik yang cenderung destruktif atau konflik yang tidak berkesudahan maka hubungan ini akan semakin jauh. Karena, baik komunikator maupun komunikan merasa kurang nyaman antara satu sama lain. Akibatnya, masing-masing dari mereka semakin menjauhkan diri.

   c. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Hubungan yang tidak intim bergerak menuju hubugan yang intim karena adanya keterbukaan diri. Penulis memahami bahwa inti dalam hubugan ialah keterbukaan diri, karena keterbukaan diri ini ibarat sebuah jembatan yang dapat menghubungkan dua kubu. Ketika kedua belah pihak baik komunikator maupun komunikan sudah saling terbuka, maka memungkinkan untuk saling mengenal dan saling memahami satu sama lain. Sehingga akan timbul rasa nyaman san rasa saling ingin

[36] Richard West & Lynn H. Tuner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2012) hlm 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempertahankan kedekatan atau hubungan.

2. Model Teori Penetrasi Sosial

a. Tahap pertama (*Orientation Stage)*

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik. Apa yang bisa diperlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika mampu melihat lapisan yang lebih dalam lagi, maka disana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan keperibadian yang bersifat *semiprivate.* Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja. Maka informasi bersifat *superficial.* Informasi yang seperti nama, alamat, umur, suku dan lain sejenisnya.[37] Informasi yang mengalir saat berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal. Tahap ini sendiri disebut dengan tahap orientasi. Membuka dikit demi sedikit, yang merupakan tahap awal dalam interaksi dan terjadi pada tingkat publik. Disini hanya sedikit dari kita yang terbuka untuk orang lain.

b. Tahap kedua (*Exploratory Stage)*

Tahap kedua (Lapisan Kulit Bawang Kedua) disebut dengan tahap pertukaran afektif eksplratif. Tahap ini merupakan tahap ekspansi awal dari informasi dan perpindahan ke tingkat

[37] Stephen W. Littlejohn, Karen A. Foss, *Encyclopedia Of Communication Theory,* (California: Sage Publications, Inc 2009) hlm, 912

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapan yang lebih dalam dari tahap pertama. Dalam tahap tersebut, diantara dua orang yang berkomunikasi mulai bergerak mengeksplorasi ke soal informasi yang berupa menjajagi apa kesenagan masing-masing.[38] Seperti kesenagan dari segi makanan, musik, lagu, hobi, dan lain sebagainya. Munculnya diri dalam tahap ini merupakan perluasan area publik dari diri dan terjadi ketika aspek-aspek dari kepribadian seorang individu mulai muncul.

c. Tahap ketiga (*Affective Stage)*

Tahapan berikutnya adalah tahap ketiga, tahap pertukaran afektif. Pada tahapan ini terjadi peningkatan informasi menyangkut pengalaman pribadi masing-masing.[39] Di tahap ini sudah dimulai membuka diri dengan informasi yang bersifat lebih pribadi, seperti kesediaan menceritakan tentang masalah pribadi. Kejujuran total dan keintiman, tahap ini merupakan tahapan dimana berhubungan dengan pengungkapan pemikiran, perasaan da perilaku secara terbuka yang mengakibatkan munculnya spontanitas dan keunikan hubungan yang tinggi.

d. Tahap keempat (*Stable Stage*)

Tahap keempat merupakan akhir atau lapisan inti, disebut dengan tahap pertukaran yang stabil. Pada taha tersebut sifatnya

[38] Ibid, hlm, 912
[39] Ibid, hlm, 912

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah sangat intim dan memungkinkan pasangan tersebut untuk memprediksikan tindakan-tindakan dan respon masing-masing dengan baik. Informasi yang dibicarakan sudah sangat dalam dan menjadi inti dari pribadi masing-masing pasangan, misalnya soal nilai, konsep diri, atau perasaan emosi yang terdalam.[40]

Kedekatan terhadap orang lain menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat sejauh mana penetrasi kita terhadap lapisan-lapisan kepribadian. Dengan membicarakan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang kita miliki artinya kita membicarakan orang tersebut untuk semakin dekat dan taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini. Dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan penjabaran sebagai berikut: pertama, kita lebih cepat akrab dalam hal pertukaran lapisan luar dari diri kita dari pada membicarakan tentang hal-hal yang bersifat pribadi. Semakin dalam berupaya untuk melakukan penetrasi, maka lapisan kepribadian yang dihadapi akan semakin tebal dan semakin sulit untuk ditembus.

Kedua, keterbukaan diri(*self disclouse*) bersifat resiprokal (timbal balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal sebuah hubungan kedua belah pihak akan saling antusias untuk membuka diri dan keterbukaan ini bersifat

[40] Ibid, hlm, 913

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbal balik. Akan tetapi, semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan juga tidak bersifat timbal balik.

Ketiga, penetrasi akan cepat diawali akan tetapi akan semakin berkurang ketika semakin masuk ke dalam lapisan yang makin dalam. Keakraban membutuhkan suatu proses yang panjang. Pada dasarnya akan ada banyak faktor yang menyebabkan kestabilan suatu hubungan tersebut mudah runtuh dan mudah goyang. Akan tetapi jika ternyata mampu melewati tahapan ini, hubungan tersebut akan lebih stabil, lebih bermakna dan lebih bertahan lama.

e. Depenetrasi (*Depenetration Stage*)

Depenetrasi adalah proses yang bertahap dengan semakin memudar ketika suatu hubugan berjalan tidak lancar dan keduanya berusaha semakin untuk menjauh. Proses ini tidak bersifat eksplosif atau meledak secara sekaligus, tapi lebih bersifat bertahap.[41]

[41] Ibid, hlm, 914

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id